

Kekhawatiran Terhadap Pendangkalan Ilmu Agama

Pada hari Rabu, tanggal 14 September 2011, saya diundang oleh STAIN Salatiga untuk mengisi kuliah umum di hadapan mahasiswa baru pascasarjana, para dosen, dan undangan lainnya. Selain kuliah umum, saya diajak berdiskusi secara terbatas tentang kemungkinan perubahan kelembagaannya. Mereka menginginkan agar pada suatu saat lembaganya berubah menjadi universitas.

Tatkala berbicara tentang perubahan, -----di mana-mana, umumnya ada saja yang setuju, ragu-ragu, dan bahkan menolak. Sikap-sikap seperti itu juga terjadi tatkala menghadapi kemungkinan perubahan dari sekolah tinggi atau institut menjadi universitas. Mereka yang menyetujui perubahan, menginginkan agar lembaganya semakin maju. Adapun yang ragu, mereka merasa tidak terlalu percaya, apakah perubahan itu benar-benar akan terlaksana dan betul-betul kemajuan itu bisa diraih. Sebab diketahui bahwa, proses perubahan itu tidak gampang dilaksanakan.

Sedangkan bagi mereka yang tidak menyetujui perubahan, pada umumnya khawatir, -----setelah berubah menjadi universitas, ilmu agama menjadi tidak berkembang. Selama ini dipahami bahwa keberadaan atau misi pokok PTAIN adalah mengembangkan ilmu agama Islam. Sedangkan pengembangan ilmu umum, sifatnya hanyalah sebagai pelengkap. Oleh karena itu jangan sampai adanya faktor pelengkap justru melemahkan aspek yang bersifat pokok atau menjadi misi utamanya.

Sebenarnya apa yang disebut sebagai ilmu agama oleh mereka yang tidak menyetujui perubahan itu adalah bidang ilmu yang sejak lama dikembangkan, yaitu ilmu ushuluddin, ilmu syari'ah, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah dan ilmu adab. Demikian pula bahwa yang dimaksudkan dengan mata kuliah ilmu agama adalah ilmu fiqh, tauhid, tafsir, hadits, akhlak, tarekh dan sejenisnya. Padahal sebenarnya, lingkup ajaran Islam tidak sebatas itu.

Selain itu, pada umumnya mereka melihat bahwa bidang kajian tersebut, semakin lama peminatnya semakin berkurang. Sehingga kalau perguruan tinggi agama berubah menjadi universitas dan kemudian membuka fakultas atau jurusan ilmu umum, maka peminat ilmu agama akan semakin terbatas jumlahnya. Padahal sebenarnya, sekalipun tidak ada fakultas umum dan atau tidak berubah menjadi universitas, maka jumlah peminat masuk ke fakultas-fakultas yang selama ini dikembangkan, ----ilmu agama tersebut, juga tetap terbatas.

Manakala dikaji secara saksama, bahwa perubahan dari sekolah tinggi atau instaitut menjadi bentuk universitas, sebenarnya bukan saja dimaksudkan sekedar agar berpeluang membuka fakultas atau jurusan umum, melainkan ingin berusaha memperluas wilayah kajian Islam itu sendiri. Bagi mereka yang menghendaki perubahan, Islam selalu digambarkan sebagai ajaran yang bersifat universal. Selama ini, tatkala kelembagaannya hanya berupa sekolah tinggi dan atau institut, maka universalitas ajaran Islam belum tampak. Bahkan yang terjadi adalah justru sebaliknya, Islam seolah-olah hanya memiliki lingkup sempit, yaitu hanya terkait dengan persoalan ritual atau ibadah belaka.

Padahal Islam sebagaimana dikemukakan dalam al Qur'an dan hadits nabi, lingkungannya sedemikian luas, dan bahkan seluas jagat raya ini. Kitab suci itu tidak saja berisi tentang pedoman kegiatan ritual dan hal-hal lain tentang tata cara beribadah, melainkan juga berbicara tentang persoalan ilmu pengetahuan, penciptaan, manusia, alam, dan keselamatan manusia dan alam. Wilayah kajian Islam meliputi, baik tentang hal-hal yang bisa diobservasi, maupun lainnya yang sangat

luas. Hal seperti itu, belum terjangkau tatkala bidang keilmuan yang dikembangkan oleh PTAIN sebatas sebagaimana yang ada selama ini.

Oleh karena itu, perubahan kelembagaan tersebut sebenarnya adalah dimaksudkan justru sebagai upaya menempatkan kajian Islam pada perspektif yang lebih luas dan bahkan juga lebih mendalam. Perubahan tersebut didasarkan dari kegelisahan selama ini, tatkala melihat bahwa Islam hanya dikaji dari perspektif terbatas, yaitu lebih banyak dari aspek kegiatan ritual atau ibadah. Perubahan menjadi universitas dimaksudkan untuk menampilkan Islam sebagai ajaran yang bersifat universal hingga mampu memberikan rahmat bagi seluruh alam.

Jika dipahami seperti itu, maka perubahan tersebut, tidak perlu dikhawatirkan akan mempersempit atau meninggalkan kajian Islam. Diharapkan justru sebaliknya, yaitu untuk menyesuaikan dengan al Qur'an dan hadits nabi. Namun ternyata, perubahan itu tidak mudah dilakukan, karena harus ada upaya penyamaan persepsi yang juga tidak gampang dibangun. Upaya itu harus dilakukan secara terus menerus, baik di kalangan eksternal dan bahkan juga internalnya sendiri.

Diskusi terbatas di STAIN Salatiga tersebut tampaknya membuahkan hasil. Kekhawatiran akan terjadinya pendangkalan terhadap ilmu agama, sebagai akibat perubahan kelembagaan, ----- yaitu menjadi universitas, tidak terjadi. Bahkan yang muncul adalah mereka bersama-sama berupaya mencari alternatif, bagaimana agar perubahan itu, suatu ketika, benar-benar terjadi. *Wallahu a'lam.*